

BAB I

MUARA KAJIAN DENGAN MENAPAK PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, semua usaha yang didirikan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Laba merupakan sumber hidup untuk berjalannya suatu usaha. Laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (kos total yang melekat pada kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Laba juga dapat dikatakan sebagai kenaikan aset dalam suatu perioda akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, dan pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula (Suwardjono, 2014:464).

Definisi laba juga disampaikan oleh Simamora (2000), bahwa laba merupakan perbedaan antara pendapatan dengan beban. Jika pendapatan melebihi beban, maka hasilnya adalah laba bersih. Melalui pendekatan penelitian secara natural, Subiantoro dan Triuwono (2004) mencatat bahwa laba akuntansi yang dipahami oleh manajemen adalah laba materi. Pemahaman laba materi oleh akuntan manajemen tidak terlepas dari tekanan pihak pemilik modal yang kapitalis, sehingga mampu membentuk pola pikir diri yang materialistik. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih antara seluruh pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang terjadi dalam suatu periode.

Selain pengertian laba tersebut, Fisher, sebagaimana dikutip oleh Belkaoui (2000) mendefinisikan laba ekonomi sebagai rangkaian kejadian yang

berhubungan dengan kondisi yang berbeda, yaitu laba kepuasan batin, laba sesungguhnya, dan laba uang. Laba kepuasan batin adalah laba yang muncul dari konsumsi seseorang atas barang dan jasa yang menghasilkan kesenangan batin dan kepuasan atas keinginan dimana laba ini tidak diukur secara langsung, tetapi dapat diproyeksikan oleh laba sesungguhnya. Laba sesungguhnya adalah pernyataan atas kejadian yang meningkatkan kesenangan batin, dimana ukuran laba ini adalah biaya hidup. Untuk laba uang, diartikan bahwa laba ini menunjukkan semua uang yang diterima yang digunakan untuk konsumsi guna membiayai hidup.

Laba seringkali disebut dalam banyak bahasa. Hal ini terjadi karena terdapat banyak istilah dalam bahasa asing yang kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Namun dalam penerjemahannya, biasanya banyak kata yang memiliki arti yang sama sehingga pengertian terhadap kata tersebut menjadi ambigu. *Revenue* merupakan pendapatan yang diperoleh suatu organisasi baik dari kegiatan operasionalnya maupun dari kegiatan di luar operasional perusahaan. Agar tidak membingungkan, kita juga sering mendengar istilah *profit* dan *earnings* yang juga sering kita artikan sebagai laba. *Earnings* menurut Suwardjono (2014: 460) lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode sehingga *earnings* digunakan untuk menunjukkan laba periode. *Profit* lebih mengarah pada pengertian awal laba, yaitu keuntungan. Melihat perbedaan bahasa tentang laba, maka hubungan antara laba dan keuntungan semakin jelas. Berdasarkan perbedaan tersebut, pendekatan keuntungan terhadap laba lebih tampak dalam bentuk *profit*. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya dalam dunia akuntansi, laba bermakna pula sebagai sebuah

keuntungan. Melihat hubungan ini, maka dapat diartikan bahwa salah satu arti dari laba adalah keuntungan.

Pembahasan keuntungan akan terasa lebih menarik jika dibawa ke dalam ruang lingkup yang berbeda. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai makna keuntungan dalam perspektif pemilik sapi sonok. Kutsiyah (2015: 18) menjelaskan sapi sonok sendiri merupakan salah satu kesenian budaya Madura yang sudah ada sejak tahun $\pm$ 1940-an. Sapi sonok merupakan sapi Madura betina yang dipelihara secara khusus dan dibesarkan dengan tujuan kesenangan melalui lomba keindahan keterampilan serta mempunyai nilai ekonomis tinggi berikut harga turunannya (Nurlaila dan Kutsiyah, 2012).

“Sonok” merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Madura yang mementingkan segi keindahan, keserasian dan keterampilan sapi betina (Kutsiyah, 2015: 8). Sejak beberapa tahun terakhir sapi sonok ini sudah mulai diperlombakan dengan adanya kontes. Tujuannya untuk melestarikan kesenian rakyat dan memperoleh bibit sapi Madura unggul dalam hal bentuk eksterior serta keterampilannya untuk mengikuti perintah pelatih dalam memamerkan keindahan tubuhnya serta untuk meninggikan harga sapi (Lisbijanto, 2013: 29). Sapi sonok merupakan sapi Madura asli yang paling banyak berintegrasi dengan kehidupan sosial budaya maupun sosial ekonomi khususnya bagi masyarakat petani, yakni sebagai tenaga kerja penggarap lahan pertanian atau tenaga tarik, tabungan, sekaligus sarana olahraga dan sumber hiburan (Efendy: 2014).

Kebudayaan sapi sonok disamping sebagai sarana hiburan pastinya juga menyimpan berbagai alasan lainnya khususnya bagi pemilik sapi sonok. Perlu diketahui bahwa dalam menjalankan suatu aktifitas sangat diperlukan

adanya pertimbangan terkait manfaat serta keuntungan dalam menjalankan aktifitas tersebut. Hal yang sama juga terjadi dalam memelihara sapi sonok. Mengungkap sebuah makna mengenai keuntungan sangat penting dalam memelihara sapi sonok mengingat biaya pemeliharaannya yang begitu mahal. Dengan biaya pemeliharaan yang cukup banyak, maka akan muncul pemenuhan biaya atas pemeliharaan yang banyak pula. Dengan tidak adanya kejelasan terkait keuntungan yang diperoleh dari memelihara sapi sonok, maka perlu digali lebih dalam mengenai bagaimana para pemilik sapi sonok memaknai keuntungan, sehingga mereka memilih bertahan untuk tetap memelihara sapi sonok. Oleh karena itu, makna keuntungan dari sudut pandang pemilik sapi sonok inilah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini.

Beralih dari teori-teori tersebut, terdapat banyak pula penelitian yang meneliti tentang makna laba ataupun makna keuntungan. Penelitian tersebut diantaranya pernah dilakukan oleh Mursy dan Rosidi (2013) tentang sentuhan rasa di balik makna laba pada Rumah Sakit Aisyiyah. Penelitian tersebut mencoba mengungkap makna laba melalui kebiasaan, adat istiadat, dan ritual yang telah berlangsung sejak lama di rumah sakit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan laba yang pertama adalah sebagai bentuk abstrak yang berupa sebuah rasa. Kedua, pemaknaan laba sebagai rasa syukur dan rasa bahagia. Ketiga, laba berfungsi sebagai penebar rasa bahagia. Penelitian senada juga dilakukan oleh Ubaidillah *et al* (2013) yang berhasil mengungkap makna keuntungan bagi pedagang kaki lima di Bangsri Jepara. Penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga makna keuntungan, yaitu “keuntungan materi”, “keuntungan spiritual”, dan “keuntungan kepuasan batin”.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Mursy dan Iwan (2014) tentang eksplorasi makna laba pada Rumah Sakit Aisyiyah menggunakan pendekatan etnografi. Pada penelitian tersebut diungkapkan bahwa makna laba yang pertama adalah sebagai bentuk fisik berupa uang atau materi. Kedua, wujud laba materi sebagai alat untuk membayar kewajiban rumah sakit pada pihak eksternal. Ketiga, laba materi berperan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan. Keempat, tujuan laba materi adalah untuk pengembangan rumah sakit dan untuk mendanai kegiatan dakwah organisasi Muhammadiyah.

Selain penelitian tersebut, terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Wafirotn dan Dwiati (2015) yang berhasil mengungkap persepsi keuntungan menurut pedagang kaki lima di jalan baru Ponorogo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi keuntungan menurut pedagang kaki lima di jalan baru Ponorogo, antara lain : pertama, keuntungan materi dalam bentuk simpanan atau tabungan. Kedua, keuntungan spiritual terlihat yaitu tetap memperhatikan perintah Tuhan atas semua perintah-Nya. Ketiga, keuntungan kepuasan batin bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi. Keempat, keuntungan berupa tabungan akhirat yaitu dengan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anak agar sukses di dunia maupun di akhirat. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Asiyah *et al* (2017) tentang analisa makna keuntungan menurut pedagang kaki lima yang berada di sepanjang jalan Ahmad Yani Singaraja. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa makna keuntungan menurut pedagang kaki lima yang berada di sepanjang jalan Ahmad Yani Singaraja yaitu makna keuntungan sebagai materi dan spiritual. Keuntungan materi dalam bentuk simpanan yang digunakan untuk memenuhi

kebutuhan hidup sekarang maupun nanti di masa yang akan datang. Makna keuntungan secara spiritual yang terlihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, peneliti mulai memahami bahwa keuntungan materi tidak selamanya menjadi alasan utama dalam melakukan suatu kegiatan atau suatu usaha. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti makna keuntungan pada kegiatan memelihara sapi sonok yang terdapat di pulau Madura. Nilai adat budaya sapi sonok akan memberikan nuansa baru sekaligus memperkaya bidang penelitian terkait dengan makna keuntungan menurut pemilik sapi sonok. Penelitian ini berangkat dari pemilik sapi sonok yang berada di wilayah Waru Barat kecamatan Waru-Pamekasan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan lamanya pengalaman informan dalam dunia budaya sapi sonok, hal ini dilakukan supaya pengalaman informan dapat mencerminkan suasana dalam dunia budaya sapi sonok yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transcedental. Pendekatan ini dapat digunakan peneliti untuk mengungkap kesadaran terdalam informan dalam menjalankan kegiatannya, khususnya menggali makna keuntungan bagi pemilik sapi sonok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini akan mengungkap makna keuntungan melalui kesadaran terdalam dari pemilik sapi sonok. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemilik sapi sonok memahami keuntungan dengan kesadaran yang utuh dan murni?. Kesadaran yang utuh artinya kesadaran yang memadukan akal dan rasa didalam diri manusia, sedangkan kesadaran yang murni artinya kesadaran yang

menerima kehidupan seutuhnya dan melihat kehidupan dari berbagai sisi serta membawa pada tingkat tertinggi dari kesadaran manusia yakni Tuhan sang pemilik kehidupan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan pemilik sapi sonok mengenai makna keuntungan dengan kesadaran yang utuh dan murni.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Pertama, manfaat teoritis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai makna keuntungan pada kebudayaan sapi sonok baik secara materi maupun non materi, serta dapat mengetahui pemahaman masyarakat Madura sebagai pemahaman baru dalam dunia akuntansi dalam konteks kebudayaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pencerahan bahwa tidak hanya keuntungan secara materi yang bisa diperoleh, namun dari memelihara sapi sonok juga dapat diperoleh keuntungan secara non materi.